



Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas Di Masa New Normal

Studi Pembinaan Warga Gereja ke-4

LPP Sinode

Sabtu, 18 September 2021



Undang-undang no. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas berasaskan:

- a. Penghormatan terhadap martabat;
- b. otonomi individu;
- c. tanpa Diskriminasi;
- d. partisipasi penuh;
- e. keragaman manusia dan kemanusiaan;
- f. Kesamaan Kesempatan;
- g. kesetaraan;
- h. Aksesibilitas;
- i. kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak;
- j. inklusif; dan
- k. perlakuan khusus dan Pelindungan lebih.

(1) Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

- a. Penyandang Disabilitas fisik;
- b. Penyandang Disabilitas intelektual;

- c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau
- d. Penyandang Disabilitas sensorik.

Penyandang Disabilitas

Fisik/ intelektual/ mental/ sensorik.

Verbal/ non-verbal.

Tunggal/ ganda/ multi.

Mild/ moderate/ severe/ profound.

Anak/ remaja/ pemuda/ dewasa/ usia lanjut.

Keluarga suportif/ tidak suportif.

Sejak lahir/ di usia berapa?

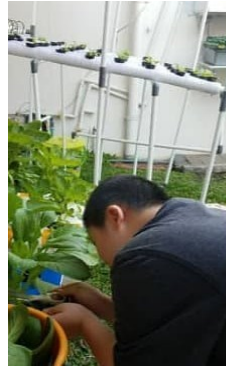
Di lingkungan inklusi/ eksklusif; dll.





**God lets us write our own story,
now let us tell our story ...**

Pelayanan terhadap Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi: Be More Accessible



1. Undangan untuk semakin terhubung dengan alam
 - >> Rasa nyaman di alam terbuka menetralkan kemungkinan adanya perasaan “terkungkung”.
 - >> Belajar tentang karya Tuhan di tengah alam
 - >> Melatih sensori, dll.

2. Menyediakan wadah untuk mengekspresikan passion & feeling

Melukis, bermain alat musik, menyanyi, menari, memasak, memilih kostum, dll.

Apresiasi bukan hanya hasil, melainkan proses dan perjuangannya.

Jadikan pintu masuk untuk belajar apapun, juga belajar tentang iman.



3. Aktivitas Fisik



- Bukan hanya untuk mengisi waktu, melainkan memelihara kesehatan tubuh dan mental.
- Belajar mensyukuri berkat Tuhan berupa tubuh, belajar bertanggung jawab akan doa yang dinaikkan dengan memohon kesehatan.

Beberapa tantangan bagi penyandang disabilitas di masa pandemi



- Perubahan terhadap rutinitas --> proses
- Pembatasan dalam kontak fisik/ pertemuan tatap muka
 - Pembelajaran / pekerjaan online
 - Kehilangan pekerjaan
- Tantangan kesehatan (termasuk pemeriksaan rutin, terapi)
 - Rentan untuk terjadi gangguan pada kesehatan mental: kesepian, merasa tertekan, dll.
- Dari sisi spiritualitas: pertanyaan, keraguan, kekecewaan, dll.

Fakta: Berdasarkan data (2020), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia lebih dari 34 juta orang. Tidak lebih dari 30% dari anak-anak yang menyandang disabilitas mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah.

Apa yang Perlu Dibangun di Era New Normal?

- Fleksibel dan Adaptif

Membiasakan menghadapi perubahan sehari-hari dengan mempertahankan rasa diterima.

- Kreatif dan Inovatif

Menggunakan semua indera dan fasilitas yang memungkinkan.

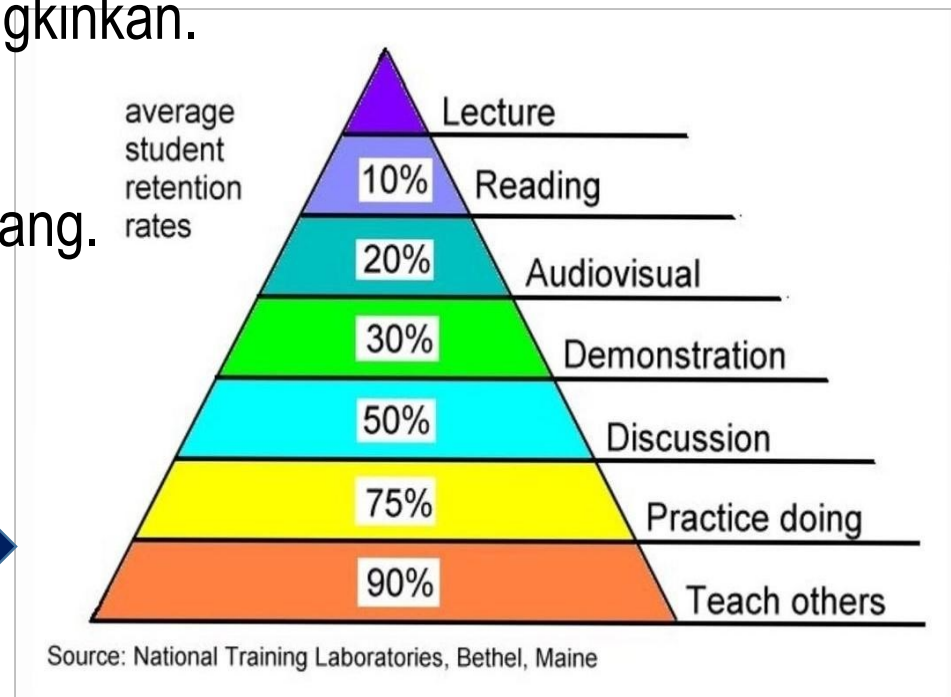
- Alam dan Teknologi

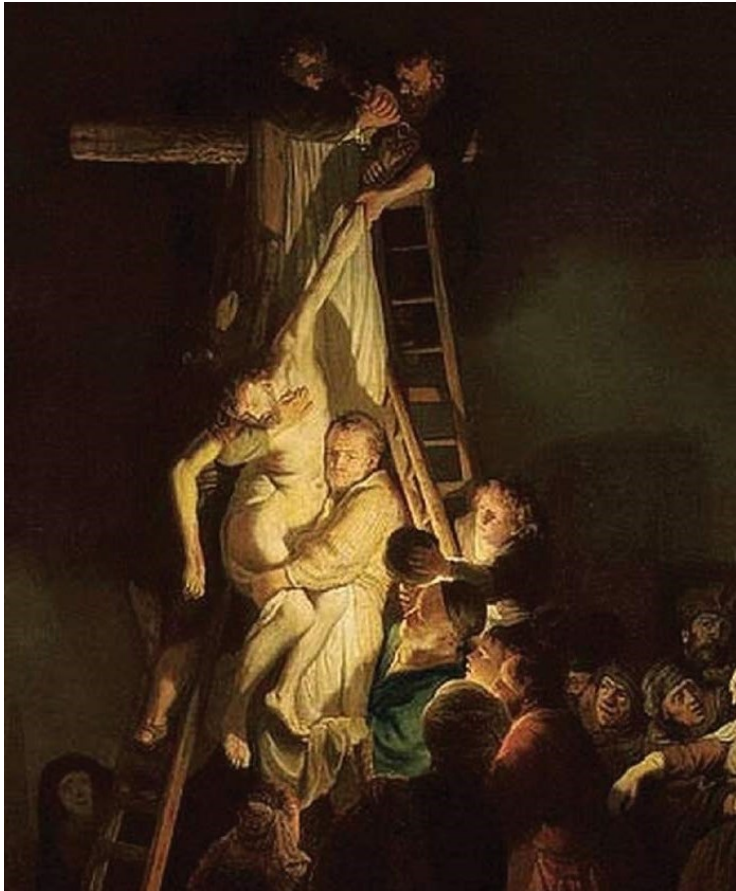
Terhubung dengan ciptaan lain menghadirkan rasa tenang.

- Empati dan dorongan

Tidak memandang upaya tertentu sebagai beban.

- Daya juang dan Kolaborasi





Dasar teologis untuk pelayanan bagi penyandang disabilitas

Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita.

Di kayu salib, tubuh itu terkoyak; dan Ia bangkit dengan tubuh yang masih menanggung luka.

Ia hadir dalam kerapuhan manusia, untuk merangkul semua ciptaan. Ia tidak menolak kerapuhan. Ia menyapa, berkomunikasi dengan setiap orang dengan cara yang berbeda-beda. Ia accessible!

Ia berempati dan bersolidaritas dengan manusia yang rapuh.

Ia mengundang kita untuk bergantung pada-Nya, untuk merayakan kehidupan dengan segala keragamannya dalam rangkul kasih – bukan dalam batas-batas standar “normal”.

Hentikan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, sebagaimana Yesus telah menyatakan rangkul-Nya terhadap manusia yang rapuh dan menampakkan bahwa yang “disabled” itu dapat menjadi pernyataan kehadiran Yang “divine” (Nancy Eisland).



Spiritual Diagnosis	Image of God	Experience	Existential Question	Experience	Image of God	Spiritual Diagnosis
Fear	Unpredictable Capricious Chaotic	Mistrust Victimization Helplessness Passivity	Am I safe? Is it a threat/ an opportunity?	Hope Courage Active agency Opportunity	Trustworthy Reliable	Faith
Alienation	Vengeful Divisive	Social stigma Judgment Rejection Estrangement	Do I belong?	Acceptance Communion Embracement	Loving Inclusive	Community
Guilt	Punishing Judgmental	Stigma Personal - responsibility	Am I worthy?	Grace Repentance	Merciful Compassionate	Reconciliation
Despair	Withholding Silent Absent	Meaninglessness Death anxiety Nonbeing	Am I valued? Do I leave a legacy? Did I make a difference? Am I content? Regretful?	Vocation Purpose Creativity Meaning	Blessing Affirming Revealing	Providence



**Apa saja yang dapat kita lakukan
Secara pribadi & sebagai gereja?**

Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas di Masa New Normal: Be More Accessible



“Karena engkau berharga di mata-Ku, dan mulia,
dan Aku ini mengasihi engkau” (Yesaya 43:4).

Setiap orang tetap berharga, sebagai pribadi yang utuh.
Diperlukan ketersediaan akses dan keterbukaan hati untuk
merangkul setiap orang, sebab gereja adalah milik Allah.

Nobody should be left behind!

Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas di Masa New Normal: Be More Accessible



1. Kritis dan bertanggung jawab meresponi panggilan untuk menjadi komunitas yang saling merangkul dalam kerapuhan
 - Apa yang dapat dilakukan dalam mengedukasi umat untuk menjadi komunitas yang inklusif? Masihkah ada istilah yang mendiskriminasi?
 - Sudah cukup pedulilah kita terhadap penyandang disabilitas yang selama ini telah termarginalkan oleh berbagai sistem sosial?
 - Apakah perencanaan gereja kita di tengah masa pandemi dan persiapan masa “new normal” ini telah menyatakan solidaritas terhadap sesama kita yang menyandang disabilitas?

Seringkali persoalannya bukan pada kondisi disabilitas yang terjadi, melainkan cara kita berteologi yang tidak menerima perbedaan itu.

Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas di Masa New Normal: Be More Accessible



2. Tidak hanya dilakukan dan dipikirkan dengan cara-cara “mainstream”
 - “Jemput bola”: pelayanan one-on-one/ dalam kelompok kecil. Bukan untuk mengeksklusifkan, melainkan untuk menjawab kebutuhannya, menjadi sahabat untuk berjalan bersama dalam iman.
 - Dapat dilakukan secara virtual ataupun tatap muka.
 - Dapat membentuk komunitas baru jika diperlukan.
 - Fleksibel dengan cara, untuk dapat hadirkan “personal touch”

Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas di Masa New Normal: Be More Accessible

3. Identifikasi kebutuhan



- Mengenal dan dikenal, hadir sebagai teman dan bukan “pihak penyedia fasilitas” [perlu waktu, tenaga, usaha secara konsisten]
 - Identifikasi kebutuhan, pendataan
- Rancang tahap-tahap adaptasi baru hingga evaluasi dan monitoring: terukur, terencana, dampingi.
 - Sebab setiap orang unik, berbeda dari yang lain.

Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas di Masa New Normal: Be More Accessible

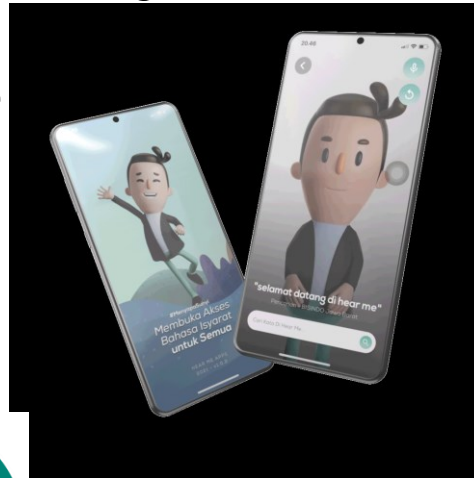
4. Variasi Pemakaian Metode



- Pengulangan: metode belajar yang bervariasi: video, alat peraga, pengalaman, interaksi, project, dll. [Ulangan 6]
 - ~ Libatkan sebanyak mungkin indera (multi sensorik), tidak berpusat kognitif
 - ~ Menggunakan aplikasi*
 - ~ Visual, misal: kalender, jadwal, tugas, materi pengajaran, color-code
 - ~ Audio, misal: text to speech, speak for me, bunyi-bunyian asli
 - ~ Taktual, misal: lukisan dengan tekstur warna, benda peraga
- Penyederhanaan: bahasa, contoh-contoh, membagi dalam topik kecil
- Pembelajaran dari pengalaman nyata: libatkan dalam kegiatan di rumah/ pelayanan di gereja (termasuk melalui rekaman, online).
- Universal design for learning, indoor dan outdoor fellowship.

Optimalkan Penggunaan Aplikasi, antara lain:

- Teleconference: Zoom/ Google meet/ WA video call, dll
- Google Live Transcribe
- Hear Me di android
- dynavox
- Speak for me
- Speech to text



Join any conversation
with Live Transcribe



Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas di Masa New Normal: Be More Accessible

5. Kolaborasi / sinergi multi-aspek: sekolah, gereja, keluarga, dll.
 - Melatih keterampilan penyandang disabilitas dan menyalurkan karyanya
 - Membekali orang tua dan guru, advokasi terpadu
 - Menjaga kesehatan mental anak dan keluarga, belajar menamai perasaan
 - Mengembangkan hobi, menumbuhkan kepercayaan diri, belajar menemukan makna
 - Membangun komunitas inklusif: bertumbuh bersama dalam iman: berbagi dengan empati, bukan menghakimi atau menginterogasi
 - Memberi kesempatan terlibat dalam pelayanan
 - Berusaha menyediakan fasilitas yang diperlukan: sebuah rangkulan



Pelayanan Gereja terhadap Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi: Be More Accessible



6. Mengembangkan daya jangkau terhadap warganya yang mengalami disabilitas:

--> Transformatif: memberikan pelatihan, bantuan modal usaha, dll.

--> Reformatif: membuka akses pendidikan, misalnya melalui sekolah-sekolah yang bekerjasama dengan gereja, membentuk komunitas untuk belajar bersama.

--> Karitatif: memberikan bantuan yang sangat diperlukan karena kondisi yang kurang memungkinkan untuk bekerja.

Hidup ini adalah sebuah perjalanan bersama



Nobody is travelling perfectly. We all hold both strength and struggle.

(Morgan Harper Nichols)